

Pemikiran Linguistik Sibawaih (147-180 H) dan Urgensinya bagi Studi Islam

Arif Al Wasim

Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
arifwasim@unsiq.ac.id

Abstract: Mastering the structural linguistics of Arabic is the main keys to understand the Quran and Hadith. Sibawaih (147-180 H) is an Islamic thinkers who had a role in build the structural linguistic foundation of Arabic. This research aims to explore Sibawaih's classical structural linguistic thinking and its urgency for the development of Islamic studies. This research is a library research presented descriptively. The primary source is *al-Kitab* written by Sibawaih, while the secondary data is the other supporting data. The results showed that the *nahwu* codified by Sibawaih was integration among *nahwu*, *bayan*, and literature. Sibawaih used the authoritative method: *sima'i* and *qiyasi* in compiling *nahwu*. When explaining the grammatical structure, Sibawaih has not given the specific terminology in defining. Instead, he has discussed the procedures in placing the word in a sentence in detail. Sibawaih's efforts have rationalized and completing the Arabic. His effort can be considered as an attempt to form a category of causality.

Keywords: Sibawaih; *category of causality*; linguistics; *nahwu*

Abstrak: Penguasaan dan pengetahuan terhadap linguistika struktural Bahasa Arab menjadi kunci pokok dalam memahami Al-Quran dan Hadis. Salah satu pemikir dalam dunia Islam yang berperan dalam membangun pondasi linguistika struktural bahasa Arab adalah Sibawaih (147-180 H). Penelitian ini berujuan untuk mengeksplorasi pemikiran linguistika struktural klasik Sibawaih dan urgensinya bagi pengembangan studi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang disajikan secara deskriptif. Sumber primer penelitian ini adalah *al-Kitab* karya Sibawaih, sementara data sekunder berupa data-data pendukung yang mengulas ketokohan Sibawaih maupun ulasan-ulasan tentang gramatika dan sintaksis bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu *nahwu* yang dikodifikasi Sibawaih adalah bagian integral dari seluruh dasar linguistik Arab yang mencakup ilmu *nahwu*, ilmu *bayan* dan ilmu sastra. Metodologi yang digunakan oleh Sibawaih dalam perumusan ilmu *nahwu* adalah rujukan-rujukan yang dianggap otoritatif melalui *sima'i* dan *qiyasi*. Dalam menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab, Sibawaih tidak terlalu memunculkan terminologi khusus dan kemudian mendefinisikannya. Sebaliknya membahas tata cara peletakan posisi kata itu dalam kalimat dengan detil. Usaha yang dilakukan Sibawaih telah melengkapi rasionalisasi bahasa Arab dalam sebuah analisis yang kemudian menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu dengan perangkat-perangkatnya yang relatif lengkap. Usaha Sibawaih ini dapat dianggap sebagai upaya untuk membentuk *category of causality*.

Kata Kunci: Sibawaih; *category of causality*; linguistik; *nahwu*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan humaniora keislaman tidak dapat dilepaskan dari al-Quran dan Hadis sebagai poros peradaban dan intelektualitas Islam. Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan wahyu ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril as., sedangkan Hadis merupakan ekspresi wahyu yang terinternalisasi dalam diri nabi Muhammad saw. Baik al-Quran maupun Hadis tercatat dan ditransmisikan dalam bahasa Arab sebagai sarana komunikasi verbal dan literal komunitas Muslim generasi pertama. Oleh karena itu, penguasaan dan pengetahuan bahasa Arab menjadi kunci pokok untuk memahami al-Quran dan Hadis, baik sebagai panduan hidup maupun sebagai sumber mata air pengetahuan dan peradaban.

Untuk dapat memahami Al-Quran dan Hadis diperlukan perangkat yang memadai untuk dapat membedah makna keduanya. Salah satu perangkat yang dapat digunakan adalah linguistika struktural yang mencakup gramatika dan sintaksis bahasa sebagai pondasi pemahaman kebahasaan.¹ Dalam tradisi keilmuan Arab, struktur kebahasaan dan dampaknya terhadap makna bahasa dikaji dalam disiplin ilmu *nahwu*.² Salah satu pemikir linguistika struktural dalam dunia Islam yang berperan dalam membangun pondasi ilmu *nahwu* adalah Sibawaih (147-180 H).³ Meskipun tidak terlalu banyak karya ilmiah yang ditulis oleh Sibawaih, pun demikian tidak banyak murid yang sempat berguru kepadanya, pandangan-pandangan Sibawaih tentang gramatika dan struktur bahasa berpengaruh sangat besar terhadap dinamika keilmuan Islam setelahnya.⁴

Penelitian ini mengulas pemikiran linguistika struktural klasik Sibawaih dan urgensinya bagi pengembangan studi al-Quran. Pembahasan dalam tulisan ini didasarkan pada “*al-Kitab*” karya Sibawaih, dan diperkuat dengan data-data pendukung yang mengulas ketokohan Sibawaih maupun ulasan-ulasan tentang gramatika dan sintaksis bahasa Arab. Pembahasan disajikan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran kritis tentang corak pemikiran Sibawaih dan urgensinya dalam pengembangan studi al-Quran.

B. Sketsa Biografi Sibawaih

Nama lengkap Sibawaih adalah ‘Amr bin ‘Utsman bin Qanbar, lahir pada tahun 147 H dan wafat pada 180 H dalam usia 33 tahun. Dia merupakan sosok pemuda yang konon tampan dan sangat rapi dalam berpenampilan. Dia asli keturunan orang Persia, yang mendapat panggilan Sibawaih.⁵ Sibawaih hidup pada era kekhalifahan al-Hadi (w. 170 H)

¹ Lis Safitri, ‘The Message of The Qur’ān Karya Muhammad Asad’, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4.2 (2019): 177-192.

² Elabbas Benmamoun and Reem Bassiouney, *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics* (London: Routledge, 2017).

³ Raja Aajeel Ajeel Ibrahim Hasnawi and Maitham Abdel-Sada Shiblawi Al-Jelahawi, ‘Criticizing the Syntactic Angles through the Veracity of Meaning in Sibawaih: Content Consideration as a Nonpareil,’ *Al-Ameed Journal*, 9.2 (2020).

⁴ Saleh Khadim Ujail, ‘The Linguistic Avoidance in the Book of Sibawaih—A Study in its Analysis, Concept, and Justifications,’ *Basic Education College Magazine for Educational and Humanities Sciences* 16 (2014).

⁵ Abu Bakar Muhammad bin Hasan al-Andalusi, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyin* (Cairo: Dar al-Ma’arif, t.t.), p. 67.

dan Harun al-Rasyid (w. 193 H).⁶ Dalam catatan biografis Ibnu Qutaibah tentang Sibawaih sebagaimana dikutip oleh Michael G. Carter, hanya disebutkan bahwa dia adalah seorang ahli tata bahasa. Dia tiba di kota Baghdad, kemudian terlibat dalam sebuah kontroversi dengan salah satu pakar tata bahasa Baghdad, dihina dan kembali ke Persia, dan meninggal di sana saat masih muda.⁷

Sibawaih lahir di desa Syairaz, daerah Baidha, sebuah kota besar di daerah Persia. Di kota ini pula Sibawaih belajar dasar-dasar agama Islam. Menjelang remaja ia hijrah ke Bashrah dan tumbuh besar di kota tersebut. Kota Bashrah merupakan salah satu dari tiga kota besar di Irak selain kota Baghdad. Di kota Bashrah inilah diskusi dan kajian keilmuan tentang Islam berkembang pesat. Kota ini termasuk dalam wilayah Irak yang dalam sejarahnya sangat dipengaruhi oleh sejarah dan peradaban Persia, dimana pada masa Islam menjadi salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan bersama-sama dengan Hijaz, (Makkah dan Madinah), Kufah, Syria dan Mesir.⁸

Sibawaih pertama kali belajar fiqh dan Hadis dari Hammad bin Salmah bin Dinar al-Bashry (w. 168 H/783 M). Konon, ketertarikan Sibawaih terhadap ilmu *nahwu* bermula ketika dalam belajar Hadis kepada Hammad bin Salmah. Ia membaca sebuah Hadis, kemudian disalahkan oleh gurunya, dan diminta untuk mengulangnya. Berulang kali membaca, berulang kali pula disalahkan tanpa dijelaskan letak kesalahannya, sementara ia sendiri tidak paham.⁹

Guru-guru Sibawaih terdiri dari ulama *nahwu* generasi keempat dan kelima di Bashrah. Generasi keempatnya terdiri dari 'Isa bin 'Umar, al-Akhfasy al-Kabir, 'Isa bin 'Umar, Bakar bin Habib al-Sahami, dan Abi Sufyan bin al-'Ula'. Adapun guru-guru Sibawaih dari generasi Islam kelima adalah Hammad bin Salmah, al-Khalil, Yunus bin Habib, Yunus bin Ishaq dan Abu 'Ashim al-Nabil.¹⁰ Rekan-rekan sejawatnya yaitu; Abu Fayd Muarrij bin 'Amr As-Sadusi (w. 195 H), 'Ali bin Nashr bin 'Ali aj-Juhdhami (w. 187 H), dan Abu al-Hasan an-Nadhr bin Syumail al-Mazini al-Tamimi (w. 203 H). Dilihat dari tahun wafatnya, dua orang temannya yang pertama hampir seumur dengan Sibawaih. Dari penelusuran tidak dijumpai data tertulis mengenai karya tulis rekan-rekan sejawat Sibawaih tersebut.¹¹

Dalam proses pembelajarannya, Sibawaih menempuh dua metode, yaitu menulis apa adanya dari yang didengar (*sima'i*), dan mendiskusikannya untuk kemudian menafsirkan maksudnya. Dari catatan-catatannya itu kemudian ia kembangkan pembahasan dan argumentasinya, sehingga menjadi runtutan buku karya besarnya.¹² *Magnum Opus* Sibawaih berupa catatan ilmiah kritis yang kemudian dikenal sebagai *al-Kitab li*

⁶ Dalam sejarah peradaban Islam, era Abbasiyyah dikenal sebagai era kegemilangan intelektual dan keilmuan dengan berkembangnya ilmu-ilmu skolastik. Hal tersebut ditandai dengan capaian-capaian dalam berbagai bidang ilmu dan pembangunan peradaban yang monumental.

⁷ Michael G. Carter, *Sibawayhi: Makers of Islamic Civilization* (London: Bloomsbury Academic, 2004), p. 8.

⁸ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Cairo: Maktabah al-Usrah, 1998), p. 78.

⁹ Syauqi Dhaif, *Madaris al-Nahwiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), p. 57.

¹⁰ Sri Guno Najiib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2015), p. 107.

¹¹ Chaqoqo, p. 107.

¹² Dhaif, p. 57.

*Sibawaih*¹³. Banyak karya-karya ilmiah di bidang gramatika Bahasa Arab sesudahnya yang merujuk kepadanya. Buku ini juga telah menghimpun sebagian besar pendapat tokoh-tokoh ulama *nahwu* dan pakar-pakar linguistik aliran Bashrah, sehingga dapat dijadikan sumber dasar atau *hujjah* bagi tokoh-tokoh ilmu *nahwu*, jika ingin melakukan pengkajian terhadap ilmu *nahwu* aliran Bashrah. Karenanya tidak mengherankan jika kemudian karya linguistika Sibawaih disebut sebagai *qur'an an-nahwiyy* (kitab suci dalam bidang *nahwu*).¹⁴ Tidak banyak catatan tentang murid-murid Sibawaih yang secara langsung bertemu dengannya. Beberapa murid Sibawaih yang terekam dalam literatur di antaranya adalah Abu al-Hasan al-Akhfasy al-Ausath, Abu Muhammad bin al-Mustanir al-Bashri, dan al-Nasyi.¹⁵

Dalam hidupnya Sibawaih yang dikenal sebagai pakar Linguistika Bashrah yang banyak terlibat kontroversi dengan Nuhat Kufah. Salah satu kontroversi yang terekam dalam sejarah adalah perdebatannya dengan al-Kisa'i tentang dhamir lafazh *zunbur*. Tema perdebatan tersebut dikenal *al-mas'alah al-zunburiyah*. Dirwayatkan bahwa Yahya ibn Khalid, salah satu wazir Bani Abbasiyah menyelenggarakan forum diskusi yang menghadirkan Sibawaih dan al-Kisa'i. dalam diskusi tersebut Sibawaih dan al-Kisa'i terlibat perdebatan gramatika dalam kalimat berikut.

كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ الْعُقْرَبَ أَشَدُّ لَسَاءَةً مِنَ الرَّئِبُورِ ، فَإِذَا هُوَ إِيَّاهَا

*Saya selalu berpikir bahwa kalajengking lebih menyakitkan sengatannya daripada lebah, dan memang benar demikian.*¹⁶

Baik Sibawaih maupun al-Kisa'i setuju klausa tersebut melibatkan kata kerja yang dihilangkan, namun mereka tidak setuju dengan konstruksi khusus yang digunakan dalam klausa tersebut. Sibawaih berpendapat bahwa untuk menyelesaikannya dengan frasa *fa`idza huwa hiya*, menggunakan *huwa* untuk kalajengking (kata benda *mudzakar*) dan "hiya" untuk menyengat (kata benda *muannats*) serta menolak untuk me-*nashab*-kan dlamir *hiya*. Di sisi lain, Al-Kisa'i menerima klausa *fa`idza huwa`iyyaha*, dan menerima untuk me-*nashab*-kan dlamir *hiya*.¹⁷ Al-Kisa'i segera menghadirkan empat orang Badui yang sedang menunggu di dekat pintu. Mereka bersaksi bahwa *huwa`iyyaha* adalah penggunaan yang lebih tepat dan karenanya Sibawaih dianggap tidak benar. Setelah kejadian ini, Sibawaih meninggalkan forum dengan penuh kekecewaan. Tak lama setelahnya Sibawaih meninggalkan Bashrah dan berpindah ke Shiraz dan tidak lama

¹³ Tidak ada catatan resmi mengenai judul karya Sibawaih tersebut. Tradisi orang-orang Arab yang menyebutkan sesuatu dengan mutlak tetapi merujuk kepada sesuatu yang monumental. Pasca Sibawaih, sebutan *al-Kitab* dalam kajian kebahasaan merujuk kepada karya Sibawaih. Al-Kitab dicetak pertama kali di Paris oleh seorang orientalis bernama Hartuig Derenbough pada tahun 1881 M, seorang profesor dalam bidang bahasa Arab di Paris. Pada cetakan yang pertama ini, al-Kitab dicetak dalam volume 2 jilid, terdiri masing-masing 461 halaman dan 470 halaman. Lihat: Chaqoqo, p. 112.

¹⁴ Bustamin Dihe, 'Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu *Nahwu*,' *Rausyan Fikr* 14.1 1 (2018): 89–112.

¹⁵ Chaqoqo, p. 107.

¹⁶ Mufadhil ibn Muhammad at-Tanukhi, *Tarikh al-'Ulama an-Nahwiyyin min al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin wa Ghairihim* (Cairo: Hajr li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan, 1992), pp. 102-105.

¹⁷ Konstruksi gramatikal dari perdebatan tersebut dapat dibandingkan dengan poin serupa dalam tata bahasa Inggris modern: "it is she" vs. "it is her".

kemudian dia meninggal.¹⁸

Menurut suatu riwayat disebutkan bahwa salah satu murid Sibawaih, al-Akhfash al-Ashgar kemudian mendatangi al-Kisa'i dengan menanyakan seratus pertanyaan tentang gramatika bahasa Arab, dan membuktikan bahwa setiap jawaban yang diajukan oleh al-Kisa'i adalah salah. Ketika al-Akhfash al-Ashgar mengungkapkan identitasnya dan perihal wafatnya Sibawaih, al-Kisa'i merasa sedih dan mennghadap Khalifah Harun al-Rasyid untuk meminta hukuman, karena ia merasa memiliki andil dalam kematian Sibawaih.¹⁹

C. Pemikiran Linguistik Sibawaih

Perkembangan bahasa di Bashrah banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani kuno pada abad 4 SM. Demikian juga dengan ilmu *nahwu* yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani melalui pemikiran yang telah berkembang di wilayah-wilayah sekitar Arab. Ilmu *nahwu* diibaratkan sebagai pohon yang tumbuh tinggi dengan batang dan dahan yang menjulang, yang juga memiliki akar yang kuat dan kokoh. Dengan kata lain, ilmu *nahwu* tumbuh secara natural di tanah Arab, dengan dilandasi oleh corak dan cara berfikir filsafat.²⁰ Syaui Dhaif menjelaskan bahwa tokoh-tokoh Bashrah sudah terbiasa bersinggungan dengan kebudayaan dari luar, sehingga besar kemungkinan pemikiran Sibawaih juga telah dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles.²¹

Dalam sejarahnya, bangsa Arab secara umum tidak begitu mendapat tempat sebagai pusat peradaban besar. Wilayah Arab dalam batasan Jazirah Arab saat itu tidak memiliki pusat-pusat ilmu pengetahuan. Dalam catatan sejarah, tercatat bahwa di Arab pernah hidup sebuah komunitas besar yang mendiami suatu *jazirah* yang luas. Komunikasi dan pergaulan mereka dengan komunitas yang lain di dunia luar sangat terbatas hanya antar kelompok-kelompok kecil.²² Bandingkan dengan kelompok yang sering disinggung dalam sejarah awal, seperti bangsa Mesir, Syria dan Persia. Hal inilah yang nampaknya membuat dunia tercengang dengan kehadiran Islam di Arab yang mampu tampil dan merebut perhatian para ahli sejarah, khususnya pada masa pertengahan dalam babak sejarah.²³ Bahasa Arab merupakan bahasa yang termasuk dalam salah satu bahasa Semit, di samping bahasa Ibrani dan bahasa Suryani. Bahasa Arab berasal dari keluarga Nabi Isma'il yang menikahi keluarga Jurhum hingga menghasilkan keturunan yang banyak di daerah komunitas 'Adnaniyyah.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah kebudayaan. Dalam definisi tentang kebudayaan, bahasa memainkan peranan penting dari dinamika yang mengiringi perubahan kebudayaan. Eksistensi bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya. Akulturasi bahasa suatu kelompok pemakai bahasa tertentu dengan pemakai bahasa yang lain dapat memunculkan bahasa yang baru, sekaligus menghapus eksistensi bahasa semula masing-masing kelompok. Selain itu kepunahan bahasa juga

¹⁸ Ibnu Khilikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' Zaman Juz 3* (Beirut: Dar ash-Shadir, t.t.), p. 464.

¹⁹ al-Qasim ibn Ali al-Hariri, *Al-Maqamat al-Hariri* (London: Williams and Norgate, 1867), p. 499.

²⁰ Muhammad Al-Thanthawi, *Nasy'at Al-Nahwi wa Tarikh Asyhar an-Nuhat* (Cairo: Dar al-Manar, t.t.), p. 10.

²¹ Dhaif, pp. 21-22.

²² Amin, p. 248.

²³ Abu Khalil Syauiqy, *Fa Tarikh Al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), p. 7.

dapat terjadi karena alih generasi yang terjadi secara alami dimana bahasa suatu generasi tertentu belum tentu dipakai oleh generasi sesudahnya.²⁴

Semakin meluasnya ekspansi Islam ke negara-negara timur tengah mengakibatkan semakin banyaknya orang ‘*ajam* yang memeluk agama Islam, menyebabkan bertambahnya *lahn* dan *ghalath* atau kesalahan dan kekeliruan dalam pengucapan maupun penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. Maraknya kesalahan-kesalahan tersebut semakin menguatkan kebutuhan dirumuskannya dasar kaidah dalam bahasa Arab, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi. Selain itu, tujuan penting dari dirumuskannya dasar kaidah bahasa Arab adalah untuk menjaga al-Quran dan Hadis dari berbagai macam kesalahan dan penyimpangan.²⁵

Beberapa riwayat tentang *lahn* dan *galath* disandarkan kepada kejadian yang Abu al-Aswad ad-Du`aly seperti kejadian berikut.²⁶

1. Ketika sedang berjalan-jalan dengan putrinya pada malam hari, sang anak menghadapkan wajahnya ke langit dan menyaksikan betapa indahnya benda-benda yang dilihatnya berupa bintang-bintang. Kemudian mengungkapkan perasaan kagumnya dengan perkataan, *ma`ahsanu as-sama`i*, tanpa menyadari bahwa dengan mengkasrah huruf hamzah menunjukkan struktur kalimat tanya.
2. Ketika Abu al-Aswad ad-Duali melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur`an, ia mendengar *qari`* membaca QS. at-Taubah/9: 3 dengan bacaan *innallah bari`un min al-musyrikin wa rasulih*, dengan meng-*kasrah* huruf *lam* pada kata *rasulih*, sehingga artinya menjadi “Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya.” Hal ini jelas sangat merusak makna ayat tersebut dan menyesatkan. Seharusnya huruf tersebut dibaca *fathah*, artinya “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik”.

Abu al-Aswad ad-Duali menghadap khalifah dan melaporkan perihal kekeliruan linguistik yang dijumpainya. Khalifah merespon dan berkata; “Ini adalah akibat bercampurnya bahasa ‘*ajam* dan bahasa Arab”. Khalifah memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duali untuk membuat aturan bahasa. Abu al-Aswad kemudian membeli sehelai kertas dan setelah beberapa hari beliau menulis di atasnya pembagian kalimat yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *isim*, *fi`l* dan *harf* serta ditambah *ta`ajjub* kemudian tulisan itu disodorkan pada Imam Ali. Lalu Imam Ali berkata: “*inha nahwa hadza*” (buatkan contoh seperti ini), karena itulah ilmu ini dinamakan “ilmu *nahwu*”. Pendapat yang lain menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib-lah yang membuat klasifikasi kata, bab *inna wa akhwatuha*, bentuk *idlafah* (penyandaran antar kalimat), kalimat *ta`ajjub* (ekspresi kekaguman), bentuk-bentuk *istifham* (kata tanya) dan sebagainya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abu al-Aswad ad-Duali: “*inha hadza an-nahwa*” (ikutilah jalan ini). Dari frasa inilah kemudian ilmu tentang kaidah linguistik Arab disebut dengan ilmu *nahwu*.²⁷

Nahwu merupakan ilmu tata kata dan tata kalimat (penyusunan kata dan kalimat).

²⁴ Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (London: Routledge, 2013).

²⁵ Yeni Ramdiani, 'Kajian Historis Perkembangan Ilmu Nahwu Mazab Basrah,' *El-Hikam* 8.2 (2015): 293–318.

²⁶ Rahmap, 'Aliran Basrah: Sejarah Lahir, Tokoh, dan Karakteristiknya,' *At-Turats* 8.1 (2014).

²⁷ Rahmap.

Pada awal kemunculannya, *nahwu* dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan berbahasa (*lahn*). Namun pada perkembangannya, *nahwu* justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh “euforia” filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit.²⁸ Persoalan *lahn* sebenarnya telah mulai muncul sejak nabi Muhammad saw. Hal tersebut juga terjadi pada era Khulafa ar-Rasyidun, namun baru menjadi fokus perhatian dan kesadaran kolektif pada era kekhalifahan Bani Umayyah. Pada masa ini menempatkan kesalahan tidak saja berada di kalangan komunitas masyarakat awam, tetapi juga terjadi di kalangan komunitas elit keilmuan ulama-ulama ahli linguistika.²⁹

Ilmu *nahwu* yang dikodifikasi Sibawaih adalah bagian integral dari seluruh dasar linguistik Arab yang mencakup ilmu *nahwu*, ilmu *bayan* dan ilmu sastra. Disiplin ilmu *nahwu* pada masa awal pembentukannya sangat sederhana dan bersifat praktis. Didorong semangat dan rasa tanggung jawab terhadap agama, di mana ilmu *nahwu* digunakan untuk menelusuri berbagai bacaan-bacaan al-Quran yang dianggap menyalahi bacaan *mutawatir*.³⁰ Setelah ilmu gramatikal bahasa Arab tersusun dan banyaknya ulama yang telah memperjelas ilmu tersebut, maka muncullah aliran-aliran dalam ilmu *nahwu*, yang disebabkan adanya *khilaf* di kalangan para ulama *nahwu* dalam menentukan posisi (*mahal*) kata dalam suatu kalimat. Perbedaan persepsi ini tidak luput dari pengaruh daerah domisili para ulama-ulama tersebut. Aliran-aliran ilmu *nahwu* yang dikenal ialah aliran Basrah, Kufah, Baghdad, Andalus dan Mesir. Akan tetapi, aliran yang paling terkenal dalam kitab-kitab *nahwu* hanya dua: Basrah dan Kufah.³¹ Sibawaih merupakan tokoh ilmu *nahwu* yang mewakili aliran Bashrah dan al-Kisa'iy sebagai pakar ilmu *nahwu* yang mewakili aliran Kufah.³²

Kodifikasi *nahwu* oleh Sibawaih ini sebenarnya bisa ditelusuri dengan teori pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa Arab dengan sedemikian ketat yang dilakukan oleh para ilmuwan bahasa seperti al-Khalil kemudian menegaskan orisinalitas bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran demi menjaga otentisitas al-Quran.³³ Dalam mendiskusikan topik-topik gramatika bahasa Arab, Sibawaih dikenal dengan ciri khas metode *qiyasi* dan *sima'i*, yaitu dengan cara mengambil beberapa contoh frasa kemudian dikaji kaidah-kaidahnya dan diterapkan kepada frasa atau kata yang lain. Metode *qiyas* dianggap sebagai pondasi dasar dalam penjelasan mengenai *nahwu*.³⁴ Metodologi yang digunakan oleh Sibawaih dalam perumusan ilmu *nahwu* adalah dengan mendasarkan pada rujukan-rujukan yang dianggap otoritatif. Metode *sima'i* disebut juga sebagai rujukan langsung, dilakukan dengan cara mendengarkan langsung kepada para penutur asli (*native speaker*) di pedalaman Arab yang dianggap masih murni. Selain merujuk kepada penutur asli, juga merujuk kepada al-Quran

²⁸ Ramdiani.

²⁹ Dihe.

³⁰ Dihe. *Aang Saeful Milah*, 'Qimah Kitab Sibawaih wa Juhud al-Lughawiyin al-Arab al-Muashirin', *Arabiyat*, 6.2 (2019), 322-41.

³¹ Dhaif, pp. 11-12.

³² Dihe.

³³ Chaqoqo, p. 6. Abdullah Y. Samarah, 'Arabic Linguistics and Sibawayhi', *International Journal of Academic Research*, 3.2 (2011): 937-944.

³⁴ Abdullah Jad al-Karim, *ad-Dars al-Nahwiyy fi al-Qarni al-Isyirin* (Cairo: Maktabah al-Adab, 2004), p. 65.

berdasarkan cara baca yang terkenal, teks-teks Hadis, juga teks-teks syair jahiliyah. Metode *sima'i* atau rujukan langsung kemudian dikenal dengan sebutan rujukan *naqli* (tekstual).³⁵

Kecenderungan Sibawaih dalam menggunakan syair-syair Arab jahiliyah dilandasi oleh argumen bahwa syair-syair Arab jahiliyyah dianggap otoritatif karena mengandung kata-kata yang jelas dan hikmah yang diakui orisinalitasnya dari para pujangga Arab sebagai bahasa yang tinggi.³⁶ Syair bisa dijadikan argumen karena dianggap telah memiliki otoritas besar setelah melalui proses seleksi oleh pakar sastra Arab. Dengan demikian syair memiliki nilai kebenaran yang tinggi (*fasihah*) untuk dijadikan pijakan argumentasi kebahasaan.³⁷ Rujukan tidak langsung adalah dengan menggunakan penalaran akal dengan mencari kesamaan kasus untuk kemudian diambil kesimpulan atau yang sering disebut dengan *qiyas* (*analogi*). Selain itu analisa terhadap gejala-gejala bahasa, yang pada gilirannya menghasilkan *ta'lil* dan *i'rab*. *Ta'lil* lebih dikenal sebagai analisa perubahan kata secara morfologis, sedangkan *i'rab* menganalisis perubahan kata dan kalimat secara sintaksis. *Ta'lil* dan *i'rab* tersebut diperlakukan sebagai pra-syarat untuk memprediksi makna semantik yang paling dekat dan mendapatkan interpretasi yang paling bisa diterima. Model analisis ini dikenal dengan rujukan *aqliy* (penalaran).³⁸

Dalam menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab Sibawaih tidak terlalu memunculkan terminologi khusus dan kemudian mendefinisikannya. Sebaliknya membahas tata cara peletakan posisi kata itu dalam kalimat dengan detil. Karakter yang paling mendasar dalam pembahasan dan uraiannya adalah adanya perubahan *harakat* (*i'rab/parsing*) pada bahasa Arab. Selain rumitnya bahasan mengenai *i'rab* juga adanya derivasi (*isytiqaq*) kata yang begitu banyak dalam semua kata bahasa Arab, kecuali kata-kata yang diklasifikasikan sebagai kata yang tidak bisa diderivasikan.³⁹

Secara garis besar al-Kitab dibagi dalam dua hal pokok. *Pertama*, mengenai tema-tema *nahwu*, seperti pengertian kalam, *fi'l* (*verb*/ kata kerja), *ism* (*noun*/ kata benda), dan hal-hal mengenai *i'rab*, perubahan harakat akhir dari sebuah kata. *Kedua*, mengenai morfologi kata (*sharf*), termasuk bentuk *tashgir* (merubah kata menjadi bermakna kecil atau sedikit), *jama'* (*plural nouns*), *nasab* (*nationality*), *idgam* (penggabungan suara atau huruf), *ibdal* (penggantian huruf), dan *waqf* (cara memotong kalimat atau berhenti).

Dalam pembahasan kata tunggal, Sibawaih langsung menyusun klasifikasinya ke dalam tiga jenis kata, yaitu *isim* (*noun*), *fi'l* (*verb*), dan *huruf*. Sibawaih tidak menjelaskan makna kata secara definitif. Penjelasan definitif tentang makna *isim* baru disajikan oleh komentatornya (*syarih*) al-Syairafy (w. 368 H). Dalam penjelasannya dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *isim* adalah setiap kata yang menunjukkan makna sesuatu dengan tidak disertai adanya indikasi waktu.⁴⁰ Lebih lanjut Sibawaih mengemukakan contoh

³⁵ 'Affaf Hasanayn, *Fi Adillat an-Nahwi* (Cairo: Maktabah al-Akadimiyah, t.t.), p. 11.

³⁶ al-Andalusi, p. 12.

³⁷ Muhammad Ahmad Nahlah, *Ushul an-Nahwi al-'Araby* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), p. 57.

³⁸ Hasanayn, p. 11.

³⁹ Chaqoqo, pp. 114-115.

⁴⁰ Abi Sa'id as-Syairafi, *Syarh Kitab Sibawaih Vol. 1* (Damascus: al-Hai'ah ash-Shuriyyah, 1986), p. 53.

tentang *isim* dengan orang dan kuda.⁴¹ Sibawaih membahas mengenai kata benda dengan aspek yang merubahnya dalam beberapa tema, yang telah terkumpul dalam pembahasan mengenai kata benda itu sendiri, seperti dalam hal jumlah (*number*), jenis kelamin (*gender*), faktor yang merubah *harakat*, bentuk-bentuk perubahan berdasar kata dasar; apakah kata benda itu turunan (*isytiqaq*) atau asli (*jamid*), posisi (*ta'rib*). Dengan demikian nampak bahwa dalam pembahasan bahasa Arab sudah paripurna dalam dua tema pokok, yaitu kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'l*). Selebihnya adalah catatan mengenai keduanya sebagai penjelasan. Kedua tema pokok itu kemudian dibahas secara detail dalam bingkai pembahasan *i'rab* (*flexi*) dan *tashrif* (*declination*).⁴²

Dalam penjelasan Sibawaih, kata kerja didefinisikan sebagai kata yang menyatakan kejadian sesuatu dan terikat dengan waktu, didasarkan pada kejadian yang sudah lampau (*ma madla, past*), sedang terjadi (*mukhbiran, present*) dan belum terjadi (*ma lam yaqa', future*). Sibawaih sudah memberikan penjelasan yang sangat memadahi untuk mencapai fungsi-fungsi gramatikal tersebut. Sibawaih menjelaskannya dalam bentuk penjelasan mengenai *shigat* (*form*). Perubahan-perubahan *shigat* ini akan berpengaruh terhadap perubahan arti yang dimaksudkan. Sibawaih menggunakan istilah perubahan huruf kata kerja ini dengan istilah *tsulatsi*, dan *ruba'i*. *Tsulatsi* adalah kata kerja yang terdiri dari tiga huruf pada asal kata *al-fi'l al-madli*, sedangkan *ruba'i* adalah kata kerja dengan huruf dasar empat pada kata kerja bentuk lampaunya.⁴³

Dalam menjelaskan tentang frasa (*al-murakkab*) Sibawaih membaginya menjadi empat, yaitu *al-murakkab al-isnadi*, *al-murakkab al-idlafi*, *al-murakkab al-'adadi*, dan *al-murakkab al-mazji*. Penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh Sibawaih senada dengan penjelasan yang lain tentang ketentuan-ketentuan dan teknis penggunaannya dalam kalimat, dan tidak menyertakan definisi operasionalnya. Sebagai contoh, ketika sebuah kata benda (*isim*) digabung dengan nama keluarga, nama kota atau negara, nama suku atau kelompok, maka dalam terminologi Sibawaih disebut dengan makna nisbat, yaitu makna yang mewakili suatu kelompok atau bangsa. Makna yang kedua dapat juga diartikan sebagai milik (*possessive*) atau komplemen pelengkap dari suatu benda.⁴⁴

Dalam menjelaskan *murakkab isnadi*, Sibawaih tidak menyebut secara definitif susunan kata tersebut sebagai *murakkab isnadi*. Sibawaih membahasnya dalam bab *hikayah* atau cerita.⁴⁵ Sibawaih menjelaskan bahwa jika ada nama orang yang disandarkan kepada sesuatu maka penulisan itu dalam menyebutkan namanya tetap ditulis sebagaimana penyandarannya (*isnad*). Begitu pula untuk *murakkab idlafi*, yang memiliki ketentuan yang sama dengan *murakkab isnadi*. Dalam menjelaskan *murakkab 'adadi* Sibawaih menghukuminya sebagaimana *murakkab mazji*, yaitu dua kata yang digabungkan menjadi

⁴¹ Dalam pandangan Ibrahim Salamah Madzkur sebagaimana dikutip oleh Chaqoqo (1998), definisi Sibawaih mengenai *fi'il* sama dengan definisi verb yang digunakan oleh Aristoteles, yaitu; sebuah kata yang menunjukkan suatu makna dan mengandung unsur waktu di dalamnya. Sedangkan nomina diartikan sebagai sebuah kata yang mengandung sebuah makna dan tidak mengandung unsur waktu; sekarang, lampau dan akan datang. (Lihat Chaqoqo, p. 98)

⁴² Chaqoqo, p. 156.

⁴³ Chaqoqo, p. 161.

⁴⁴ Sibawaih, *al-Kitab Juz 3* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1988), p. 335.

⁴⁵ Sibawaih, p. 326.

satu dan dianggap sebagai satu satuan kata,⁴⁶ namun di dalam *murakkab 'adadi* hukum *i'rab*-nya berlaku hanya pada kata yang pertama. Dengan demikian, kesamaan *murakkab 'adadi* dengan *murakkab mazji* hanya dalam hal adanya perubahan kata dari masing-masing kata yang digabungkan menjadi satu tersebut.

D. Urgensi Pemikiran Linguistik Sibawaih Bagi Studi Islam

Al-Kitab Sibawaih merupakan terobosan dalam linguistika bahasa Arab awal. Kitab tersebut mengungkap mekanisme pembentuk bahasa hingga bisa menguraikan struktur bahasa dalam rangka mencari detail makna semiotisnya. Hal yang sama yang juga dilakukan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) berabad-abad kemudian, pada saat ia menggunakan linguistika struktural untuk “mempreteli” satu demi satu penyusun bahasa guna mengungkap maknanya. Kajian linguistik yang mengungkap sistem bahasa sudah dilakukan oleh Sibawaih jauh berabad-abad sebelum konsep linguistika struktural dikemukakan oleh De Saussure.⁴⁷

Usaha yang dilakukan Sibawaih telah melengkapi rasionalisasi bahasa Arab dalam sebuah analisis yang kemudian menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu dengan perangkat-perangkatnya yang relatif lengkap. Tanpa adanya rasionalisasi bahasa tersebut, apapun yang diucapkan dan diketahui oleh orang-orang Arab belum dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha Sibawaih dalam kodifikasi *nahwu* merupakan upaya membentuk *category of causality*.⁴⁸

Charles Carpenter menjelaskan sebagaimana dikutip oleh J.D. Parera, bahwa ada tiga macam fungsi semantik gramatikal.⁴⁹ *Pertama*, makna butir-butir gramatikal, seperti kategori jumlah, genus atau kategori aspek, modus, dan sebagainya. *Kedua*, makna fungsi-fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, objek dan keterangan. *Ketiga*, makna yang berhubungan dengan nosi-nosi umum, seperti kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah.

Meskipun bangunan teori *nahwu* yang dikembangkan oleh Sibawaih ini hanyalah sebuah pengungkapan secara tekstual dari apa yang dimiliki bangsa Arab atas bahasanya sendiri, prinsip-prinsip yang berkembang dalam ilmu *nahwu* sejalan dengan logika natural, yang juga dimiliki oleh bangsa lain dan dianggap sebagai anugerah Tuhan. Nashr Hamid Abu Zaid menyebut teoritisasi *nahwu* sebagai bangunan yang kokoh yang benar-benar dibuat oleh ahli yang mengerti benar tentang bangunan itu.⁵⁰ Hal ini ditujukan kepada keaslian logika *nahwu* dari aspek penyusunannya yang ditunjukkan oleh kekayaan tradisi kebahasaan bangsa Arab sendiri.

Kodifikasi *nahwu* menempati posisi sentral dan memberikan implikasi yang nyata

⁴⁶ Sibawaih, pp. 296-297.

⁴⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2004), p. 271.

⁴⁸ Chaqoqo, p. 109.

⁴⁹ Shalom Lappin, and Chris Fox, *The Handbook of Contemporary Semantic Theory* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2015).

⁵⁰ Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, p. 273.

pada tradisi penelitian dan pemikiran yang berkembang pesat pada era-era setelahnya.⁵¹ Pemerian kata dalam bahasan *nahwu* menjadi struktur-struktur sendiri melahirkan pemikiran seperti dalam ilmu tafsir, kalam, fikih, filsafat hingga tasawuf.⁵² Pemikiran tafsir diwarnai dengan munculnya tafsir *bi ar-ra'yi* (rasionalitas) yang mendasarkan penafsirannya pada makna kata yang dipisah-pisah berdasarkan posisinya (*tarkib*-nya). Penafsiran tidak lagi berdasarkan Hadis saja akan tetapi meluas ke wilayah kajian bahasa yang dalam wilayah tertentu berkembang menjadi wilayah *ta'wil*. Dalam ranah fikih muncul pemikiran untuk mengkodifikasikan ilmu pokok yang menjadi landasan bagi pengembangan fikih itu sendiri, yaitu ilmu *ushul fiqih*.

Usaha Sibawaih dalam mengumpulkan catatan atas kajian-kajian kebahasaan dengan para guru dan teman-temannya ini, menjadi tonggak dalam kajian ilmu bahasa yang lebih luas, meliputi kajian morfologi hingga semantik. Dalam terminologi Nashr Hamid Abu Zaid disebut sebagai lompatan dalam kajian takwil yang lebih luas.⁵³ Kajian Sibawaih memungkinkan pembacaan terhadap sebuah wacana, baik dalam ranah al-Quran atau tulisan yang lain, dalam posisi yang sejajar sebagai sebuah teks menjadi sangat relevan. Kajian atas bahasa menjadi sebuah teks, dengan perangkat yang digariskan oleh Sibawaih ini memungkinkan untuk lebih menyingkap makna dan signifikansinya. Sibawaih telah melengkapi rasionalisasi bahasa Arab dengan sebuah perangkat analisis yang menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu dengan material-materialnya yang relatif lengkap.⁵⁴ Tanpa adanya rasionalisasi bahasa, maka objek-objek pembicaraan yang diucapkan dan diketahui belum layak disebut sebagai ilmu pengetahuan yang sistematis. Dengan demikian, usaha Sibawaih ini dapat dianggap sebagai upaya untuk membentuk *category of causality*.⁵⁵

Dari gambaran tersebut maka wajar jika pengetahuan tentang struktur bahasa Arab (*nahwu*) memegang peran yang sentral dalam keilmuan Islam. Meski tidak jarang kemudian memunculkan efek tersendiri, dimana kajian *nahwu* sering mengakibatkan seseorang justru terjebak pada struktur bahasa, dan terisolasi dari esensi bahasa itu sendiri.⁵⁶ Para ahli *nahwu* menempati peran sebagai seorang peneliti yang mengamati gejala bahasa sebagai suatu gejala deskriptif. Dari pengamatan tersebut kemudian muncul kesepakatan-kesepakatan antara peneliti tentang objek yang diamati hingga menjadi sebuah teori atau hukum tersendiri tentang bahasa. Dari sini kemudian muncul perdebatan tentang urgensi *nahwu*.⁵⁷ Kesadaran untuk menjaga al-Quran termanifestasikan dalam geliat intelektual dan gerakan keilmuan yang menempatan al-Quran sebagai objek utama kajian. Penempatan posisi sentral al-Quran dalam kajian keilmuan dan pembatasan-pembatasan tertentu dalam kajian tersebut kemudian dianggap dapat mendukung keterjagaan al-Quran, sebagai internalisasi ikhtiar humanistik perwujudan jaminan Allah atas keterjagaan al-Quran. Definisi terhadap

⁵¹ Muhibb A. Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2008), pp. 7-8.

⁵² Nayf Ma'ruf Mahmud, *Khashaish al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisiha* (Beirut: Dar An Nafais, 1998), p. 177.

⁵³ Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusi*, p. 269.

⁵⁴ Jonathan Owens, 'The Foundations of Arabic Linguistics Sibawayhi and Early Arabic Grammatical Theory', *Zeitschrift für Arabische Linguistik*, 62 (2015): 96-104.

⁵⁵ Chaqoqo, p. 109.

⁵⁶ Chaqoqo, p. 5.

⁵⁷ Chaqoqo, 9.

ketentuan-ketentuan bahasa, sejak munculnya al-Quran menjadi urgen setelah sekian lama berjalannya tradisi oral. Pergeseran dari oral ke arah tradisi literal inilah signifikansi kajian bahasa menjadi sangat penting.⁵⁸

Nasr Hamid Abu Zayd juga menyebut Islam dengan peradaban teks, peradaban yang menjadikan teks kitab suci menjadi sentral dari peradaban yang dikembangkan. Dengan demikian muncullah sebutan-sebutan bahwa tradisi Islam adalah tradisi hukum dan mistik sekaligus, yang semua berpusat pada penerjemahan makna al-Quran.⁵⁹ Nasr Hamid Abu Zaid memberikan apresiasi kepada Sibawaih, bahwa dia dianggap telah memberikan pandangan umum yang luas dan holistik mengenai linguistik Arab melalui perangkat analisis sekaligus sarana interpretasi dalam mengungkap seluk-beluk bahasa. Nasr Hamid bahkan menolak pandangan tokoh-tokoh linguistik Arab modern yang ingin mengesampingkan pandangan preskriptif terhadap bahasa dengan mengajukan metode diskriptif yang dianggap objektif dan netral. Justru dengan pandangan linguistik yang canggih seperti yang diulas oleh Sibawaih inilah makna sebuah teks bisa terungkap dengan jelas.⁶⁰

E. Kesimpulan

Ilmu *nahwu* yang dikodifikasi Sibawaih adalah bagian integral dari seluruh dasar linguistik Arab yang mencakup ilmu *nahwu*, ilmu *bayan* dan ilmu sastra. Metodologi yang digunakan oleh Sibawaih dalam perumusan ilmu *nahwu* adalah dengan mendasarkan pada rujukan-rujukan yang dianggap otoritatif melalui *sima'i* dan *qiyasi*. Analisa terhadap gejala-gejala bahasa dari tuturannya menghasilkan *ta'lil* dan *i'rab*. Dalam menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab Sibawaih tidak terlalu memunculkan terminologi khusus dan kemudian mendefinisikannya. Sebaliknya membahas tata cara peletakan posisi kata itu dalam kalimat dengan detail. Usaha yang dilakukan Sibawaih telah melengkapi rasionalisasi bahasa Arab dalam sebuah analisis yang kemudian menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu dengan perangkat-perangkatnya yang relatif lengkap. Usaha Sibawaih ini dapat dianggap sebagai upaya untuk membentuk *category of causality*. Terma gramatika bahasa Arab yang dibahas dalam kitab al-Kitab karya Sibawaih terdiri dari dua hal pokok: 1) *nahwu* yang terdiri dari pengertian kalam, *fi 'l, ism*, dan *i'rab*, serta 2) *sharf* yang terdiri dari *tashgir, jama', nasab (nationality), idgam, ibdal, dan waqf*. Pemikiran linguistik Sibawaih memiliki peran yang sangat mendasar dalam pengembangan studi Islam. Struktur gramatika dan sintaksis bahasa Arab merupakan kunci pembuka untuk mengungkap makna yang terkandung dalam al-Quran, Hadis maupun karya-karya humaniora keislaman. Meskipun tidak banyak karya ilmiah yang diwariskan, namun karya ilmiahnya menjadi pusaka intelektual yang menjadi basis dalam pengembangan diskursus linguistika Arab, dan menjadi pondasi yang kuat bagi dinamika keilmuan Islam, dari dulu hingga sekarang.

Daftar Pustaka

Abu Zayd, Nasr Hamid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan*

⁵⁸ Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, p. 269.

⁵⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2001), p. 1.

⁶⁰ Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif*, pp. 269-270.

- Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2004).
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Al-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at Al-Nahwi wa Tarikh Asyhar an-Nuhat* (Cairo: Dar al-Manar, t.t).
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam* (Cairo: Maktabah al-Usrah, 1998).
- Andalusi, Abu Bakar Muhammad bin Hasan al-, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin* (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t).
- Benmamoun, Elabbas, and Reem Bassiouney, *The Routledge handbook of Arabic linguistics* (London: Routledge, 2017).
- Carter, Michael G. Sibawayhi, *Makers of Islamic Civilization* (London: Bloomsbury Academic, 2004).
- Chaqoqo, Sri Guno Najib, *Sejarah Nahwu: Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2015).
- Dhaif, Syauqi, *Madaris al-Nahwiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968).
- Dihe, Bustamin, 'Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu', *Rausyan Fikr*, 14.1 (2018): 89–112.
- Hariri, al-Qasim ibn Ali al-, *Al-Maqamat al-Hariri* (London: Williams and Norgate, 1867).
- Hasanayn, 'Affaf, *Fi Adillat an-Nahwi* (Cairo: Maktabah al-Akadimiyyah, t.t.).
- Hasnawi, Raja Aajeel Ajeel Ibrahim, and Maitham Abdel-Sada Shiblawi Al-Jelahawi, 'Criticizing the Syntactic Angles through the Veracity of Meaning in Sibawaih: Content Consideration as a Nonpareil', *Al-Ameed Journal*, 9.2 (2020).
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics* (London: Routledge, 2013).
- Karim, Abdullah Jad al-, *ad-Dars al-Nahwiyy fi al-Qarni al-Isyirin* (Cairo: Maktabah al-Adab, 2004).
- Khilikan, Ibnu, *Wafayat al-A'yan wa Anba` Abna` Zaman* (Beirut: Dar ash-Shadir, t.t.)
- Lappin, Shalom, and Chris Fox, *The Handbook of Contemporary Semantic Theory* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2015).
- Mahmud, Nayf Ma'ruf, *Khashaish al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisiha* (Beirut: Dar An Nafais, 1998).
- Milah, Aang Saeful, 'Qimah Kitab Sibawaih wa Juhud al-Lughawiyyin al-Arab al-Muashirin', *Arabiyyat*, 6.2 (2019), 322-41.
- Nahlah, Muhammad Ahmad, *Ushul an-Nahwi al-'Araby* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002).
- Owens, Jonathan, 'The Foundations of Arabic Linguistics Sibawayhi and Early Arabic Grammatical Theory', *Zeitschrift für Arabische Linguistik*, 62 (2015): 96-104.
- Rahmap, 'Aliran Basrah: Sejarah Lahir, Tokoh, dan Karakteristiknya', *At-Turats* 8.1 (2014).
- Ramdiani, Yeni, 'Kajian Historis Perkembangan Ilmu Nahwu Mazab Basrah', *El-Hikam* 8.2 (2015): 293–318.

- Safitri, Lis, 'The Message of The Qur'ān Karya Muhammad Asad', *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2019): 177-192.
- Samarah, Abdullah Y., 'Arabic Linguistics and Sibawayhi', *International Journal of Academic Research*, 3.2 (2011): 937-944.
- Sibawaih, *Al-Kitab* (Cairo: Maktabah al-Khanji, 1988).
- Syairafi, Abi Sa'id as-, *Syarh Kitab Sibawaih Vol. 1* (Damascus: al-Hai`ah ash-Shuriyyah, 1986).
- Syauqy, Abu Khalil, *Fi Tarikh Al-Islamiy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991).
- Tanukhi, Mufadhil ibn Muhammad at-, *Tarikh al-'Ulama an-Nahwiyyin min al-Bashriyyin wa al-Kufiyyin wa Ghairihim* (Kairo: Hajr li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan, 1992).
- Ujail, Saleh Khadim, 'The Linguistic Avoidance in the Book of Sibawaih: A Study in its Analysis, Concept, and Justifications', *Basic Education College Magazine for Educational and Humanities Sciences* 16 (2015): 368-393.
- Wahab, Muhib A, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran bahasa Arab* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2008).